

**ANALISIS KRITIK OBJEKTIF BERORIENTASI PADA PLOT DAN TOKOH
DALAM NOVEL *KAMI ORANG-ORANG BIASA* KARYA ANDREA HIRATA**

Aji Albaruddin¹, Panca Pertiwi Hidayati², Setiawan³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Pasundan

¹ajialbarudin@gmail.com, ²panca.pertiwi.hidayati@unpas.ac.id,

³setiawan@unpas.ac.id

ABSTRACT

*This study aims to analyze the plot and plotting as well as the characters and characterizations in Andrea Hirata's novel *Orang Ordinary*, and to use the results of the analysis as an alternative teaching material for high school students in class XII. This research is a descriptive qualitative research, in which the data from the analysis will be described in a narrative manner. The data sources in this analysis are the novel *Orang Ordinary* by Andrea Hirata and several books or other reading materials that can support the research. The findings from the analysis of this novel show that the type of plot used is a straight plot, because each of the events narrated is chronological, these events are followed by subsequent events. Or a series of stories starting from the beginning, middle, and end of the story, which is causal. The plot and plotting of the *Orang Ordinary* consists of 13 series of events, while in the plot and plot structure there are 25 data consisting of 13 stages of exposition, 9 intermediate stages (the beginning of the conflict, complication, and climax), and 3 stages of completion. The plots and plots have an impact on 17 story characters, including 10 main characters consisting of Dinah, Debut, Handai, Salud, Sobri, Honorun, Rusip, Tohirin, Nihe, and Junilah. and 8 supporting figures including Inspector Abdul Rojali, Sergeant P. Arbi, Aini, Mrs. Desi Mal, Trio Bastardin, Duo Boron, Mr. Akhirudin, and Ms. Atikah.*

Keywords: analysis, objective criticism, plot and plotting, novels, teaching material

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis plot dan pemplotan serta tokoh dan penokohan dalam novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata, serta memanfaatkan hasil analisis tersebut menjadi salah satu alternatif bahan ajar bagi peserta didik SMA kelas XII. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yang mana data hasil analisis akan di deskripsikan secara naratif. Sumber data dalam analisis ini yaitu novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata serta beberapa buku ataupun bahan bacaan lainnya yang dapat menunjang penelitian. Adapun temuan dari hasil analisis novel ini menunjukkan bahwa, jenis plot yang digunakan adalah plot lurus, karena tiap peristiwa-peristiwa yang diceritakan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa tersebut diikuti peristiwa berikutnya. Atau runtutan cerita dimulai dari awal, tengah, dan akhir cerita, yang bersifat kausalitas. Plot dan pemplotan pada novel *Orang-orang Biasa* terdiri dari 13 rangkaian peristiwa, sedangkan dalam struktur plot dan pemplotannya terdapat 25 data yang terdiri dari 13 tahap eksposisi, 9 tahap pertengahan (awal munculnya konflik,

komplikasi, dan klimaks), serta 3 tahap penyelesaian. Plot dan pemplotan tersebut berdampak pada 17 tokoh cerita yang diantaranya 10 tokoh utama yang terdiri dari Dinah, Debut, Handai, Salud, Sobri, Honorun, Rusip, Tohirin, Nihe, dan Junilah. dan 8 tokoh pembantu diantaranya Inspektur Abdul Rojali, Sersan P. Arbi, Aini, Ibu Desi Mal, Trio Bastardin, Duo Boron, Pak Akhirudin, dan Ibu Atikah.

Kata Kunci: analisis, kritik objektif, plot dan pemplotan, novel, bahan ajar.

A. Pendahuluan

Sebuah karya fiksi naratif khususnya novel pasti memiliki unsur-unsur pembangun, salah satunya unsur intrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur pembangun cerita dari dalam dan tekstual, dalam unsur intrinsik pun mempunyai kajian yang khusus, menurut Darma (2019, hlm. 24) "Yang dikaji adalah unsur-unsur sastra dalam karya sastra itu sendiri, antara lain adalah penokohan, konflik, nada, latar, tema, dan hal-hal semacam itu." Unsur-unsur yang disebutkan oleh Darma tersebut termasuk dalam unsur intrinsik, dalam menganalisis unsur intrinsik ini terfokus pada hal yang berada dalam hasil karya sastra tersebut.

Salah satu unsur intrinsik ialah plot dan penokohan. Plot berisi deretan peristiwa secara bersambungan, saling berkaitan dan bersifat sebab-akibat sesuai dengan apa yang dialami tokoh dalam cerita. Kenny dalam Esta (2019, hlm.3) mengemukakan, bahwa plot

merupakan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat." Dengan begitu, plot berperan penting dalam sebuah cerita naratif di antara berbagai unsur yang lain karena mengatur keterikatan peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita. Kendatipun demikian, masih banyak orang yang kesulitan dalam menentukan plot dalam sebuah novel. Nurgiyantoro (2018, hlm.14) menerangkan, bahwa sebagian orang saat membaca novel, hanya ingin menikmati cerita yang diberikan, sehingga pembaca akan mendapatkan plot yang terkesan samar. Sedangkan jika pembaca ingin memahami suatu jalan cerita pada novel, maka pembaca harus mengetahui jalan cerita yang disuguhkan melalui plot pada novel. Menurut Gwijangge (2019, hlm.4), bahwa kebanyakan pembaca novel hanya ingin sekedar mengisi waktu

luang dan tidak memikirkan mutu novel yang dibacanya. Hal tersebut terjadi karena kurangnya kepedulian pembaca terhadap isi novel yang dibaca.

Pendekatan kritik sastra merupakan sebuah pisau bedah yang dipakai ketika hendak menganalisis karya sastra berupa prosa fiksi seperti novel. Sebuah studi sastra langsung berhubungan dengan karya sastra itu sendiri, dan secara langsung membahas karya sastra dengan penekanan pada penilaiannya. Salah satu jenis pendekatan kritik sastra adalah metode analisis kritik objektif. Analisis kritik objektif merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam kritik sastra yang menelaah sebuah karya sastra dilihat dari unsur intrinsik yang membangun karya sastra tersebut, terlepas dari pengaruh yang ada di dalamnya.

Pada analisis dalam pendekatan kritik objektif ini berpusat pada unsur intrinsik sebagai unsur utama yang membentuk karya sastra berbentuk prosa fiksi, adapun analisis ini akan difokuskan pada plot dan pemplotan serta hubungannya dengan tokoh dan penokohan. Analisis objektif karya sastra dilakukan dengan mengidentifikasi,

mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2012, hlm.3) mengatakan, bahwa secara umum metode penelitian kualitatif diartikan sebagai cara ilmiah atau kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, rasional, empiris, dan sistematis sebagai upaya dalam memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Artinya, metode penelitian kualitatif adalah alat yang digunakan dalam mengumpulkan data yang diteliti dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan, dengan menggunakan langkah-langkah tertentu pada saat pengumpulan data dan informasi.

Alfianika (2018, hlm.23) menjelaskan, bahwa penelitian dengan menggunakan metode kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan maupun tulisan dari apa yang diamati, dan dalam hal ini peneliti harus dengan cermat dan objektif melihat berbagai

data yang diperoleh dari lapangan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan menggunakan metode kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang diteliti, dan data kualitatif biasanya berupa kata, frasa, kalimat, maupun wacana.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Dukeshire dan Thurlow dalam Sugiyono (2020, hlm. 3) menyatakan, bahwa penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Artinya, data yang terkumpul berupa deskripsi dari analisis novel "Orang-orang Biasa" karya Andrea Hirata dan literatur serta referensi lainnya.

Kemudian menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono (2013 hlm.246) "aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*." Maka, pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik analisis data

dengan menggunakan model Miles dan Huberman dalam mengumpulkan data mengenai unsur plot dan tokoh pada novel "Orang-orang Biasa" karya Andrea Hirata. Adapun aktivitas analisis data Miles dan Huberman ialah sebagai berikut.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti akan memfokuskan penelitian terhadap analisis unsur plot dan tokoh pada novel "Orang-orang Biasa" karya Andrea Hirata.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Pada penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk narasi dan deskripsi pada hasil analisis unsur plot dan tokoh dari novel "Orang-orang Biasa" karya Andrea Hirata

3. Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Pada tahap ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi data setelah analisis terkait

unsur plot dan tokoh dari novel "Orang-orang Biasa" karya Andrea Hirata sebagai alternatif bahan ajar SMA kelas XII dilakukan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil penelitian

Novel *Orang-orang Biasa* terdiri dari 39 bab yang saling berhubungan dan memiliki jalan cerita yang tidak terduga. Jenis alur yang digunakan adalah plot lurus/progresif, hal tersebut dapat dilihat dari peristiwa yang diceritakan, yang diikuti oleh peristiwa-peristiwa selanjutnya. Atau rangkaian cerita dari awal, tengah, dan akhir cerita yang bersifat sebab akibat. Berdasarkan hasil analisis data pada novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata, novel tersebut memiliki 25 struktur plot dan pemplotan yang terdiri dari dari eksposisi, pertengahan (konflik, komplikasi, klimaks) dan penyelesaian. Pemplotan pada novel berdampak pada 10 tokoh utama dan 7 tokoh tambahan yang sangat menentukan perkembangan plot cerita secara keseluruhan.

2. Pembahasan

Hasil dari penelitian ini berupa analisis plot dan pemplotan serta dampaknya pada tokoh dan penokohan dalam novel *Orang-orang*

Biasa karya Andrea Hirata yang berupa kutipan-kutipan pada novel tersebut. Berikut akan disajikan penjabaran mengenai plot dan pemplotan serta dampaknya pada tokoh dan penokohan pada kedua unsur pada novel tersebut.

a. Plot dan pemplotan

Plot dan pemplotan merupakan tumpuan ide dan pola yang disalurkan melalui insiden atau peristiwa yang hagar pembaca lebih mudah dalam memahami sebuah cerita yang dibacanya. Menurut Hidayati (2009, hlm. 26-28) struktur plot dibagi menjadi tiga bagian antara lain, eksposisi (pengenalan para tokoh, pengenalan informasi penting pada cerita, dan pengenalan latar/situasi), pertengahan (awal munculnya konflik, peningkatan konflik atau komplikasi, dan klimaks), dan tahap penyelesaian.

1) Tahap Eksposisi

Tahap situasi atau penyituasian adalah tahap pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita dan pemberian informasi awal yang berfungsi untuk melandasi cerita yang akan dikisahkan pada fase

selanjutnya. Adapun plot dan pemplotan dalam novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata sebagai berikut.

Tahap awal atau pengenalan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata adalah pengenalan tokoh Inspektur Abdul Rojali, Sersan P. Arbi dan Kota Belantik. Ketiga unsur tersebut adalah unsur penting dari novel *Orang-Orang Biasa*, karena Kota Belantik adalah latar tempat utama dalam novel *Orang-orang Biasa*.

“Di Kantor polisi tersebut, melamun seseorang pria setengah baya bernama Inspektur Abdul Rojali dan polisi muda bernama Sersan P. Arbi. Angin semilir bulan Desember membuat keduanya semakin lesu memandangi papan statistik kejahatan yang tergantung di dinding.” (Hirata, 2021, hlm. 2)

“Belantik adalah kota ukuran sedang paling aman dan paling naif di seluruh dunia ini. Suatu kota dipinggir laut yang penduduknya telah lupa cara berbuat jahat.” (Hirata, 2021, hlm. 5)

Berdasarkan kutipan di atas pegarang mengawali cerita dengan mengenalkan tokoh Inspektur Abdul Rojali, Sersan P. Arbi dan Kota Belantik. Kota Belantik digambarkan

sebagai kota yang aman dan tidak adanya kejahatan karena penduduknya yang sudah lupa berbuat jahat.

Tahap awal novel ini juga terjadi pada bab-bab selanjutnya menjelang tahap pertengahan. Kemudian terdapat pengenalan tokoh yang disebut orang-orang biasa yang merupakan sepuluh sekawan yang memperjuangkan nasib salah satu anak tokoh Dinah. Dan dikenalkan juga tokoh Duo Boron dan Trio Bastardin yang merupakan tokoh antagonis dalam novel *Orang-Orang biasa*.

2) Tahap Pertengahan

Tahap pertengahan merupakan tahap awal munculnya konflik, peningkatan konflik atau komplikasi, hingga tahap klimaks. Tahap pertengahan pada novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata merupakan terjadinya perampokan di dua tempat yaitu di bank dan di Toko Batu Mulia. Oleh sepuluh sekawan yang telah dikenalkan pada tahap awal yang ingin memperjuangkan nasib Aini anak dari tokoh Dinah yang lulus tes masuk di fakultas kedokteran, namun Dinah tidak memiliki biaya untuk mendaftarkan Aini di Fakultas tersebut. Perampokan tersebut

beriringan dengan pawai 1000 topeng monyet dalam acara karnaval agustusan. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Berbeda dengan kejadian di bank tadi, kali ini tanpa mercon asap, tanpa teriakan rampok, tanpa akrobat bersalto-salto, Debut menyerbu masuk dan langsung menembak layar CCTV di dalam Toko Batu Mulia dengan senapan serbu AK-47. Salud dan Tohirin menembaki kamera di sudut-sudut. Nihe mengokang senapan lalu menembaki lampu-lampu neon yang menerangi ruangan. Ledakan senjata api berdentum-dentum, peluru berdesing-desing. Dalam kegelapan, moncong senjata berkilat-kilat memuntahkan peluru, orang-orang berteriak-teriak ketakutan, bendabenda yang ditembaki itu jatuh berhamburan ke lantai.” (Hirata, 2021, hlm. 185)

“Baru sekejap Dinah melihat kawan-kawannya menyerbu Toko Batu Mulia itu, tahu-tahu mereka telah kembali sambil menenteng tas besar.” (Hirata, 2021, hlm. 187)

Sesuai rancangan Guru Akhirudin, koreografi 1.000 monyet mencapai puncaknya dan akan berakhir di bundaran kota. Tak lama setelah para perampok bergabung, pawai itu selesai. Kemudian, Guru Akhir naik pentas untuk menerima penghargaan atas pawainya yang mengagumkan. Ribuan monyet bersorak-sorai untuknya, lalu bubar, berlari

beringas ke segala arah, pulang. (Hirata, 2021, hlm. 193)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Dinah dan kawan-kawannya telah berhasil merampok Toko Batu Mulia dan membawa uang dengan tas-tas besar. Perampokan Toko Batu Mulia terjadi selang beberapa waktu dengan perampokan gagal di bank yang telah dijelaskan pada kutipan pertama. Ketika kedua perampokan tersebut terjadi. Perampok tersebut kemudian bergabung kedalam rombongan pawai 1.000 topeng monyet tersebut. Sehingga anak buah Trio Bastardin dan polisi tidak dapat menemukan mereka di antara kerumunan dan mereka memakai topeng yang sama dengan rombongan pawai 1.000 topeng monyet.

3) Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian dalam novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata ditunjukkan oleh tokoh Orang-orang Biasa yang menyerahkan uang hasil perampokan pada aparat kepolisian di Kota Belantik. Mereka telah sepakat untuk tidak menggunakan uang hasil perampokan demi membiayai kuliah Aini. Karena bagi mereka uang

tersebut adalah uang haram, sehingga mereka pun akhirnya memutuskan untuk iuran, meminjam, dan menggunakan cara-cara lainnya agar dapat mendaftarkan Aini di Fakultas Kedokteran. Hal ini ditunjukkan oleh kutipan berikut.

“Lama Dinah memandangi duit itu, lalu memandang Debut, lalu menggeleng-geleng.

“Maaf, Kawan, uang korupsi, uang haram, sesen pun aku tak mau menyekolahkan anakku dengan uang ini.” Yang lain setuju dengan pandangan itu.” (Hirata, 2021, hlm. 220)

“Para perampok bank itu memenuhi janji mereka untuk meminjam dari mana saja, menggadaikan dan menjual apa saja, bahkan memecahkan celengan masing-masing untuk membayar uang muka kuliah Aini.” (Hirata, 2021, hlm. 249)

Kutipan tersebut menjelaskan tokoh Dinah yang tidak ingin menggunakan uang hasil rampokan, karena uang tersebut merupakan hasil pencucian uang korupsi oleh tokoh Trio Bastardin bersama komplotannya. Akhirnya tokoh Orang-orang Biasa sepakat untuk mengumpulkan uang dengan cara iuran agar tokoh Aini dapat mendaftar kuliah di Fakultas Kedokteran. Uang iuran tersebut didapatkan dengan cara menjual, meminjam, bahkan

memecahkan celengannya masing-masing asal tokoh Aini dapat kuliah di Fakultas Kedokteran.

Dari rangkaian peristiwa dan tahapan plot yang dijabarkan, plot yang digunakan dalam novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata adalah plot lurus atau plot progresif. Dikatakan plot lurus atau progresif apabila peristiwa yang terjadi diceritakan secara berurutan dari awal sampai akhir. Pada novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata terdapat 39 bagian yang pada tiap-tiap bagian terdiri atas satu peristiwa penting.

b. Tokoh dan Penokohan

Plot dan pemplotan pada novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata berdampak pada 10 tokoh utama dan 7 tokoh pendukung yang memiliki peranan penting dalam menggerakkan cerita. Tokoh-tokoh tersebut antara lain.

1) Dinah

Tokoh Dinah merupakan ibu dari tokoh Aini. Dinah merupakan sosok pekerja keras karena harus menafkahi anak dan suaminya yang sakit.

“karena tak ada harapan di sekolah, Dinah bekerja membantu ayahnya berdagang mainan anak-anak di kaki lima.

Dia menikah dengan seorang pedagang kaki lima juga, sahabat masa kecilnya, punya 4 anak. Suatu ketika suaminya itu jatuh sakit sehingga Dinah harus menafkahi 4 anak dan suami.” (Hirata, 2021, hlm. 27)

Berdasarkan kutipan tersebut, Dinah memutuskan untuk berhenti sekolah karena faktor ekonomi dan membantu ayahnya berjualan mainan anak-anak dikaki lima dan menikah dengan sahabat kecilnya yang sama-sama berprofesi sebagai pedagang kaki lima. Suatu ketika suami Dinah jatuh sakit dan Dinah harus berjuang untuk menafkahi 4 anak berserta suaminya.

“Masalah yang dihadapi Dinah ternyata memang unik sekaligus pelik, yakni Aini, putri sulungnya itu, telah lulus tes masuk Fakultas Kedokteran universitas negeri ternama, namun Dinah tak punya uang untuk mendaftarkannya.” (Hirata, 2021, hlm. 73)

Seiring berjalan waktu, anak Dinah yaitu Aini memutuskan untuk bercita-cita menjadi seorang dokter karena melihat keadaan ayahnya yang terbaring sakit. Karena hal tersebut Aini menjadi termotivasi belajar dengan giat dan berhasil masuk tes ke Fakultas Kedokteran di universitas ternama, namun Dinah yang hanya bekerja sebagai

pedagang mainan anak-anak di kaki lima pun tidak memiliki uang untuk mendaftarkannya disana.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Dinah adalah tokoh miskin yang harus berjuang mencari uang untuk biaya kuliah anaknya. Semasa sekolah ia adalah tokoh yang bodoh dan termasuk dalam penghuni bangku belakang.

2) Debut Awaludin

Tokoh Debut menjadi salah satu tokoh utama selain Dinah. Kehadiran debut sangat berpengaruh dalam jalannya cerita, hal tersebut dikarenakan tokoh Debut yang menyatukan 10 penghuni bangku belakang semasa SMA menjadi 10 sekawan, tokoh Debut pula yang mengemukakan ide sekaligus memimpin 10 sekawan dalam melakukan perampokan bank dan Toko Batu Mulia agar Aini anak dari Dinah dapat melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Kedokteran. Adapun data yang diperoleh mengenai dampak plot dan pemplotan pada tokoh dan penokohan tokoh Debut sebagai berikut

“Rupanya Debut Awaludin itu sedikit banyak memang punya kualitas memimpin, mungkin karena ibunya penjual kue

cucur. Dia mampu menyatukan anak-anak bangku belakang yang suka saling tuduh dan bertengkar sesama mereka. Sekarang mereka lebih kompak, terutama dalam hal menyontek.” (Hirata, 2021, hlm. 16)

Melalui kutipan tersebut dapat membuktikan bahwa tokoh Debut memiliki kualitas memimpin, sehingga dapat membuat anak-anak penghuni bangku belakang menjadi bersatu dan kompak.

“Semua uang di dunia ini ada di bank! Anakmu harus masuk ke Fakultas Kedokteran itu! Apa pun yang akan terjadi! Seorang ibu rela memotong tangan demi anaknya! Hapus air matamu, Dinah! Siapkan dirimu! Siapkan dirimu baik-baik! Karena kita akan merampok bank itu!” (Hirata, 2021, hlm. 75)

Kutipan tersebut menjelaskan ketika Debut mengusulkan rencana perampokan bank pada Dinah agar anaknya dapat masuk ke Fakultas Kedokteran dengan uang hasil perampokan, hal tersebut kemudian disetujui oleh Dinah dan 8 teman-teman lainnya dengan dalih bahwa mereka tidak merampok, melainkan hanya meminjam uang itu dan akan dikembalikan beserta bunganya ketika Aini telah benar-benar menjadi dokter.

Berdasarkan data yang diperoleh, tokoh Debut memiliki peranan penting dalam cerita sebagai orang yang mengusulkan dan membuat strategi dari perampokan yang dilakukan oleh 10 sekawan pada bank dan Toko Batu Mulia di kota Belantik.

3) Handai Tolani

Tokoh Handai termasuk tokoh utama dalam cerita, sosok Handai diceritakan sebagai tokoh yang suka berandai-andai dan bodoh dalam bidang pelajaran sekolah. Handai memiliki cita-cita menjadi seorang motivator yang terkenal yang bisa berbicara di depan banyak orang.

“Handai secara gentleman, mengundurkan diri dari SMA itu setelah diminta berhenti secara baik-baik oleh pihak sekolah sebab mengalami tidak naik kelas berkali-kali di luar batas kewajaran.” (Hirata, 2021, hlm. 34)

Berdasarkan kutipan tersebut, selain digambarkan sebagai orang yang suka berandai-andai, tokoh Handai juga digambarkan sebagai orang yang bodoh karena ia mengalami tidak naik kelas berkali-kali sehingga pihak sekolah meminta agar handai keluar dari sekolah. Dan karena kebodohnya tersebutlah dia

ditempatkan dibangku paling belakang semasa SMA.

“Di sisi kota yang lain, Handai melangkah gagah. Bukan main senangnya dia karena akhirnya mimpi terbesarnya untuk menjadi pembicara motivasi terwujud, meskipun hanya tampil di depan kawan-kawannya sendiri, dan di rumah kakaknya sendiri.” (Hirata, 2021, hlm. 95)

Pada kutipan tersebut, menjelaskan bahwa betapa senangnya Handai ketika menjadi seorang motivator walaupun hanya didepan teman-temannya sendiri ketika akan rapat membahas mengenai strategi perampokan yang akan dilakukan.

Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh Handai dalam cerita cukup berperan penting sebagai anggota dari 10 sekawan yang ikut dalam perampokan yang terjadi. Adapun tokoh handai merupakan tokoh yang suka menolong, bodoh namun bercita-cita tinggi. Hal tersebut dapat dibuktikan oleh cita-citanya sebagai motivator, cita-citanya itu akhirnya terwujud, ia menjadi seorang motivator walaupun hanya di depan teman-teman ketika sedang dalam

perencanaan maupun ketika sedang melakukan perampokan.

4) Honorun

Tokoh Honorun merupakan bagian dari tokoh utama cerita. Tokoh Honorun digambarkan sebagai tokoh yang suka menolong, baik, tidak pemarah, dan bodoh karena sewaktu sekolah ia selalu mendapatkan nilai merah dalam mata pelajaran sejarah. Dari 10 sekawan penghuni bangku belakang hanya Honorun dan Rusip yang bertahan di sekolah hingga lulus, dan setelah dewasa ia menjadi guru honorer di bidang olahraga. Ia terlibat aksi perampokan yang diusulkan oleh Debut karena Honorun merasa harus membantu Aini anak dari tokoh Dinah untuk melanjutkan pendidikannya di Fakultas Kedokteran. Adapun data yang diperoleh mengenai dampak plot dan pemplotan pada tokoh dan penokohan tokoh Honorun sebagai berikut.

“Honorun, tak peduli nilai mata pelajaran Sejarah di rapornya merah, sudah berani-beraninya pacaran. Secara umum dia itu lugu, santun, baik, lembut, dan tolol.” (Hirata, 2021, hlm. 8)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa, tokoh Honorun merupakan tokoh yang lugu, santun, baik, lembut, dan bodoh. Karena kebodohnya tersebut

membuatnya dipindahkan ke bangku belakang dan menjadi bagian dari 10 sekawan.

“Bangga aku pada anakmu, Dinah. Daftarkan namaku nomor satu, But! Aku mau ikut merampok bank itu! Walaupun tak tahu bagaimana caranya.” (Hirata, 2021, hlm. 80)

Pada kutipan tersebut, Honorun mengajukan dirinya untuk bergabung dalam rencana perampokan yang diajukan oleh Debut dengan alasan ingin membantu Dinah agar anaknya dapat melanjutkan pendidikan di jenjang universitas kedokteran. Berdasarkan data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh Honorun merupakan tokoh yang baik dan suka menolong. Hal tersebut dibuktikan dengan berpartisipasinya tokoh Honorun dalam perampokan dengan tujuan membantu Dinah yang sedang kesulitan dalam mencari biaya kuliah anaknya.

5) Rusip

Tokoh Rusip merupakan salah satu tokoh utama cerita. Rusip tergabung dalam penghuni bangku belakang yang ditempati oleh sepuluh sekawan yang disebut Orang-orang Biasa, ia digambarkan sebagai tokoh yang bodoh, suka menolong,

pemarah, namun jorok. Semasa sekolah ia memiliki bau badan yang tidak sedap sehingga tidak ada yang ingin dekat-dekat dengannya.

“Tak tahu bagaimana riwayatnya, tahu-tahu Rusip sudah ada di bangku belakang dan tak seorang pun, anak bodoh, anak pintar, anak baik, anak nakal, yang mau dekat-dekat dengannya sebab jika dia lewat, macam pasar ikan lewat. Sudahlah bodoh, dia itu jorok pula.” (Hirata, 2021, hlm. 8)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Rusip merupakan tokoh yang tergabung dalam tokoh yang menghuni bangku belakang yang dihuni oleh 10 sekawan, tokoh Rusip digambarkan sebagai orang bodoh dan jorok sehingga tidak ada yang ingin dekat-dekat dengannya.

“Adapun Rusip senang bukan main melihat Nihe dan Junilah ikut. Mungkin dalam pikirannya, jika mereka tertangkap, itulah kesempatannya untuk menyingkirkan kedua perempuan penggila selfie itu dari CV Klino. Padahal jika mereka tertangkap, berarti dia juga tertangkap. Pikiran Rusip tak sampai ke sana.” (Hirata, 2021, hlm. 81)

Ketika debut mengusulkan untuk merampok bank demi membantu Dinah menguliahkan anaknya di Fakultas Kedokteran Nihe

dan Junilah ikut berpartisipasi dalam rencana perampokan tersebut, Rusip berniat untuk menyingkirkan Nihe dan Junilah dari CV Klino miliknya, akhirnya ikut bergabung dalam rencana perampokan dan berharap Nihe dan Junilah tertangkap dalam peristiwa perampokan tersebut tanpa memikirkan bahwa jika Nihe dan Junilah tertangkap, maka Rusip pun ikut tertangkap.

Berdasarkan data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa Rusip merupakan tokoh yang bodoh dan jorok. Namun, karakter Rusip juga merupakan orang yang suka menolong, hal tersebut dibuktikan dengan Rusip mempekerjakan Nihe dan Junilah yang merupakan teman SMAnya.

6) Salud

Salud merupakan bagian dari salah satu tokoh utama cerita, kehadiran Salud memberikan pengaruh terhadap jalannya cerita. Tokoh Salud tergabung dalam 10 sekawan yang menempati bangku barisan belakang, ia duduk dibangku belakang bukan karena bodoh, melainkan karena perintah dari wali kelasnya yang merasa tertekan saat melihat paras Salud yang jelek. Adapun data yang diperoleh

mengenai dampak plot dan pemplotan pada tokoh dan penokohan tokoh Salud sebagai berikut.

“Salud mengawali langkahnya di SMA itu sebagai anak yang sering dipukuli dan mengakhirinya sebagai anak yang babak belur. Sekolahnya hanya sampai kelas 2 SMA karena dia tak kuat menghadapi kebrutalan Trio Bastardin dan Duo Boron. Terpukul raganya, tertindas jiwanya oleh para pembuli itu.” (Hirata, 2021, hlm. 33)

Pada kutipan di atas menjelaskan tokoh Salud yang memutuskan untuk berhenti sekolah saat berada di kelas 2 SMA karena tak kuat selalu dipukuli oleh Duo Boron dan Trio Bastardin, meski sering dipukuli oleh mereka, Salud tidak pernah melawan.

“Salud semakin benci pada wajah hancurnya sebab lantaran ingin operasi plastik wajahnya itulah dia mendaftarkan diri ikut merampok. Sekarang dia menghadapi resiko dobel, yakni sudahlah jelek, masuk penjara pula. Bahaya lain adalah melihat wajahnya, boleh jadi jaksa penuntut hukum menjatuhkan hukuman maksimal. Para penegak hukum paling tak suka melihat orang-orang berwajah sangar. Mengapa aku tak pernah terpikir kesana?! Salud mengutuki dirinya sendiri.” (Hirata, 2021, hlm. 162)

Kutipan di atas menjelaskan penyesalan Salud ikut dalam rencana perampokan bersama 10 sekawan. Alasan Salud ikut berpartisipasi dalam perampokan tersebut karena dia sedang membutuhkan uang untuk operasi plastik wajahnya yang jelek agar nantinya ada perempuan yang mau menikah dengannya.

Dari beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa, Salud merupakan tokoh yang tergabung dalam perampokan di Toko Batu Mulia milik Trio Bastardin. Dari semasa sekolah Salud merupakan laki-laki yang sering terkena bully karena parasnya yang aneh, Salud juga merupakan tokoh yang penyabar. Hal tersebut terbukti karena Salud yang tidak pernah melawan ketika dipukuli oleh Trio Bastardin dan Duo Boron.

7) Tohirin

Tohirin digambarkan sebagai tokoh yang bodoh dan berkali-kali tidak naik kelas. Ia tergabung dalam sepuluh sekawan sebagai salah satu penghuni bangku belakang bersama 9 tokoh lainnya sewaktu SMA. Walaupun bodoh, Tohirin merupakan tokoh yang setia kawan dengan mendukung dan ikut serta dalam perampokan yang diusulkan oleh Debut untuk membantu anak dari

Dinah agar dapat melanjutkan pendidikannya di Fakultas Kedokteran. Adapun data yang diperoleh mengenai dampak plot dan pemplotan pada tokoh dan penokohan tokoh Tohirin sebagai berikut.

“Tohirin memandang langit sambil menghitung-hitung dengan jarinya, berapa gerangan jumlah angka nol dalam sejuta itu. Sama dengan Handai, sudah dua kali Tohirin tak naik kelas. Karena itu, mereka sempat dikeluarkan dari sekolah. Namun, sekolah lain tak ada yang mau menerima mereka. Atas nama kemanusiaan, mereka diterima kembali di sekolah kampung ini dan ditempatkan duduknya di bangku paling belakang dari yang paling belakang.” (Hirata, 2021, hlm. 7)

Dari kutipan di atas menjelaskan Tohirin yang tidak mengetahui jumlah angka nol dalam jumlah satu juta rupiah. Tohirin juga sudah 2 kali tidak naik kelas, sehingga hal tersebut membuatnya ditempatkan di bangku barisan paling belakang bersama anak-anak bodoh lainnya,

“Waktu sekolah dulu, bercita-cita saja kita tak berani, kita selalu dihina karena bodoh. Kini anak kawan kita diterima di Fakultas Kedokteran. aku mendukung! aku siap merampok!” (Hirata, 2021, hlm. 80)

Berdasarkan kutipan tersebut, Tohirin yang memutuskan untuk ikut andil dalam rencana perampokan bank agar dapat membantu anak Dinah melanjutkan pendidikannya di jenjang universitas.

Dari beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Tohirin merupakan orang yang setia kawan namun bodoh. Walaupun bodoh, Tohirin tetap bergabung dalam perampokan sebagai konflik cerita yang terjadi bersama 9 tokoh lainnya.

8) Sobri

Tokoh Sobri merupakan tokoh yang paling bodoh secara akademik diantara 9 tokoh penghuni bangku belakang lainnya. Sama seperti Tohirin dan Handai, Sobri pun sudah berkali-kali tidak naik kelas, sehingga pihak sekolah memintanya untuk mengundurkan diri dari sekolah. Adapun data yang diperoleh mengenai dampak plot dan pemplotan pada tokoh dan penokohan tokoh Sobri sebagai berikut.

“Sobri dan Honorun dicampakan wali kelas ke bangku belakang sebab mereka lamban berpikir dan merupakan anak-anak pesimistis yang tak punya cita-cita, namun yang paling parah secara akademik di antara 9 murid itu adalah Sobri.” (Hirata, 2021, hlm.7-8)

Pada kutipan tersebut membuktikan bahwa, tokoh Sobri merupakan murid pesimis dan yang paling bodoh secara akademik diantara 10 penghuni bangku belakang lainnya.

“Sobri kini bekerja sebagai sopir mobil tangki septik, sesekali membantu Dinah mengobrol dagangan di kaki lima, dengan memanfaatkan suaranya yang keras macam orang bicara pakai corong TOA.” (Hirata, 2021, hlm. 35)

Sobri merupakan tokoh yang suka menolong temannya, hal tersebut dibuktikan oleh tokoh Sobri yang terkadang membantu Dinah berjualan di kaki lima dengan memanfaatkan suara Sobri yang keras seperti TOA.

Berdasarkan beberapa kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa Sobri merupakan bagian dari tokoh utama cerita yang memiliki karakter bodoh dan pesimis. Ia tergabung dalam 9 sekawan yang terlibat dalam perampokan bank dan Toko Batu mulia yang merupakan bagian dari konflik cerita.

9) Nihe dan Junilah

Nihe dan Junilah merupakan duo yang tidak dapat dipisahkan sejak SMA hingga dewasa, karena bagi Junilah, Nihe adalah panutan

hidupnya. Semasa SMA mereka menempati bangku belakang bersama 8 tokoh utama lainnya, dan setelah dewasa Nihe dan Junilah ikut serta dalam perampokan bank dan Toko Batu Mulia untuk membantu anak Dinah dalam melanjutkan pendidikannya. Adapun data yang diperoleh mengenai dampak plot dan pemplotan pada tokoh dan penokohan Nihe dan Junilah sebagai berikut.

“Nihe dan Junilah wajar dibuang wali kelas ke bangku belakang sebab keduanya senang berdandan, tak hirau akan pelajaran sekolah. Terutama Nihe, sangat banyak tingkah, sok cantik, sok paling modern karena merasa paling banyak tahu lagu barat. Adapun Junilah, ikut saja kelakuan Nihe. Nihe-lah panutan hidupnya, dalam hal apa pun. Ke mana Nihe bertiup, ke sanalah junilah condong. Masalah muncul sebab Nihe itu cenderung sesat.” (Hirata, 2021, hlm. 9)

Dari kutipan di atas, kita dapat mengetahui sifat Nihe dan Junilah yang banyak tingkah dan sok cantik, alasan itu pula yang membuat Nihe dan junilah dipindahkan duduk di bangku barisan belakang bersama dengan 8 tokoh lainnya oleh wali kelasnya.

“kalau kita tertangkap, masa lalu tertangkap, kalau seorang anak tidak sekolah, masa depan jadi musibah. Aku ikut!” “kalau seorang anak tak sekolah, masa depan jadi musibah! Aku ikut!” sambut Junilah. Alasan lain Junilah mau ikut merampok bank itu karena katanya mantan suami ketiganya yang suka menelikungnya dulu bekerja di bank. (Hirata, 2021, hlm. 80-81)

Kutipan di atas menjelaskan kesediaan Nihe dan Junilah yang ikut andil dalam perampokan bank. Adapun alasan Nihe dan Junilah ikut andil dalam rencana perampokan bank ialah ingin membantu Dinah agar dapat melanjutkan pendidikannya di Fakultas Kedokteran.

Dari beberapa kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa Nihe dan Junilah merupakan tokoh yang ikut andil dalam perampokan dalam cerita, yang memiliki karakter suka membantah dan keras kepala.

10) Inspektur Abdul Rojali

Inspektur Abdul Rojali merupakan polisi pria paruh baya yang jujur dan taat pada aturan hukum, dibalik hal tersebut ia adalah orang yang percaya diri, luwes, humoris dan menjadi kepala keluarga yang baik bagi anak dan istrinya,

bahkan menjadi kawan yang baik bagi bawahannya di kepolisian yaitu Sersan P. Arbi. Adapun data yang diperoleh mengenai dampak plot dan pemplotan pada tokoh dan penokohan Inspektur Abdul Rojali sebagai berikut.

“Bagi orang seperti Inspektur untuk menjadi suami dan ayah yang baik, kawan yang setia dan aparat negara, yang di tangannya hukum menjadi anak emas keadilan.” (Hirata, 2021, hlm.11-12)

Pada kutipan tersebut menjelaskan mengenai rupa Inspektur Abdul Rojali yang tampak jenaka. Adapun Inspektur Abdul Rojali merupakan sosok suami dan ayah yang baik, dan baginya keadilan adalah sesuatu yang harus ditegakan.

“Hanya orang-orang yang ikhlas yang dapat melihat kemuliaan dari pekerjaannya, sersan. Mereka yang tak melihat kemuliaan itu takan pernah mencintai pekerjaannya. Menegakan hukum adalah pekerjaan yang mulia, sersan!” (Hirata, 2021, hlm. 20)

Kutipan diatas menjelaskan sosok Inspektur Abdul rojali yang mencintai pekerjaannya dengan ikhlas, dan beranggapan bahwa menjadi penegak hukum adalah pekerjaan yang mulia.

Dari beberapa kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh Inspektur Abdul Rojali merupakan

tokoh protagonis, yang dihadirkan sebagai seorang polisi yang jujur dan taat pada hukum, Ia juga merupakan suami dan ayah yang baik istri dan anaknya.

11)Sersan P. Arbi

Sersan P. Arbi merupakan bawahan Inspektur Abdul Rojali dikepolisian. Ia sangat mengidolakan tokoh Inspektur Abdul Rojali, selama dikepolisian ia menjadi bawahan sekaligus teman yang selalu patuh pada perintah inspektur. Adapun data yang ditemukan mengenai dampak plot dan pemplotan pada tokoh dan penokohan Sersan P. Arbi sebagai berikut.

“Ternyata, dalam hatinya, Sersan punya banyak sekali idola, namun dari seluruhnya, sesungguhnya dia ingin sekali menyebut satu nama tokoh yang paling dikaguminya melebihi siapa pun. Tokoh itu adalah atasannya sendiri, Inspektur Abdul Rojali, partner, sahabat, idola, sekaligus guru baginya.” (Hirata, 2021, hlm. 43)

Melalui kutipan tersebut, dapat diketahui Sersan P. Arbi yang mengidolakan sosok Inspektur Abdul Rojali sebagai atasan, sahabat, partner, dan guru baginya.

“Segala hal yang diketahui Sersan tentang menjadi polisi dan mengemban tugas dengan ikhlas berasal dari Inspektur

Abdul Rojali. Kata Inspektur, Sersan merasa pekerjaan merupakan kombinasi yang menarik antara tanggung jawab, amanah, dan kegembiraan. Takkan pernah Sersan lupa pesan pertama dari inspektur ketika dulu dia diangkat menjadi bawahannya.” (Hirata, 2021, hlm. 44)

Kutipan tersebut menjelaskan mengenai Sersan P. Arbi sebagai polisi yang bertanggung jawab dan amanah sebagaimana yang dipesankan oleh Inspektur Abdul Rojali.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Sersan P. Arbi adalah tokoh protagonis cerita bersama Inspektur Abdul Rojali yang dihadirkan sebagai polisi yang baik, jujur, bertanggung jawab, amanah, dan taat pada hukum. Sersan P. Arbi bersama dengan Inspektur Abdul Rojali berperan sebagai aparat hukum yang menangani kasus perampokan yang dilakukan oleh 10 sekawan.

12) Aini

Tokoh Aini merupakan anak dari tokoh Dinah. Aini merupakan anak yang gigih, berbakti kepada orang tua, dan rajin membaca. Kemunculan tokoh Aini menjadi awal konflik cerita. Konflik bermula pada

saat Aini lulus tes masuk di salah satu Fakultas kedokteran di universitas ternama. Namun, tokoh Dinah selaku ibunya tidak mempunyai biaya untuk mendaftarkannya. Lalu, Aini mencoba bekerja menjadi pelayan warung Kuli Kuli untuk menabung. Uang tabungan tersebut nantinya akan digunakan untuk mendaftar kuliah di Fakultas Kedokteran. Adapun data mengenai dampak plot dan pemplotan pada tokoh dan penokohan Aini sebagai berikut.

“Tekun Aini membaca sehingga apa pun yang lewat di depannya, ibunya, adik-adiknya, ayam, kucing, cecak, tak dihiraukannya. Tak pernah Dinah melihat Aini seperti itu sebelumnya. Dia nyaris tak bergerak, dia membaca dan mencatat-catat hingga jauh malam. Sering ibunya mendapatinya jatuh tertidur dengan buku matematika tertelungkup di atas wajahnya, di samping depan di mana ayahnya terbaring tak berdaya.” (Hirata, 2021, hlm. 38)

Berdasarkan kutipan tersebut, sosok Aini merupakan sosok yang giat dalam belajar mengejar impiannya agar dapat lulus tes masuk di Fakultas kedokteran.

“Anak Dinah yang cerdas itu, Aini, akhirnya menjadi pelayan warung kuli kuli. Dia bekerja dari pagi hingga sore,

adakalanya hingga malam. Kelelahan dia bekerja sepanjang hari. Setiap hari Rabu, mirip sistem upah buruh timah.” (Hirata, 2021, hlm. 116)

Karena Aini mengetahui ibunya tidak memiliki uang yang cukup untuk mendaftarkannya di Fakultas Kedokteran, kini Aini bekerja di warung kopi dan uang gajinya ia tabungkan agar dapat mendaftar.

Dari beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa, Aini merupakan sosok yang gigih dalam belajar agar dapat menggapai cita-citanya, selain itu, dia adalah seorang yang pantang menyerah pada keadaan dan anak yang berbakti pada orang tua.

13) Boron dan Bandar (Duo Boron)

Tokoh Boron dan Bandar merupakan salah satu tokoh antagonis dalam novel *Orang-orang Biasa*. Semasa SMA dua sekawan ini memiliki sifat yang suka membully, menindas, dan memperlakukan orang dengan sewenang-wenang. Salah satu tokoh yang sering dibully oleh Duo Boron adalah tokoh Salud. Adapun data mengenai dampak plot dan pemplotan pada tokoh dan penokohan Duo Boron sebagai berikut.

“Biang pembuli di sekolah itu ada dua geng, yaitu Trio Bastardin dengan anggota tetap Jamin dan Tarib, dan Duo Boron, yakni kombinasi berbahaya Boron dan Bandar. Mereka kompak, beringas, pembunuh karakter berdarah dingin.” (Hirata, 2021, hlm.10)

Kutipan di atas menjelaskan sosok Trio Bastardin sebagai pembuli di sekolah, mereka merupakan orang yang kompak dan beringas yang dapat membunuh karakter siswa lain.

“Boron dan Bandar jelas lebih sejahtera dari 10 sekawan itu. Mereka punya usaha pabrik es di pasar ikan. Bersama Bandar, dua hari sekali Boron menyetir truk mengangkut peti-peti es berisi hasil laut ke pelabuhan, untuk kemudian diangkut naik kapal ke ibu kota mana pun. Bukan main lagak keduanya di kawasan pasar ikan. Gertak sana, gertak sini.” (Hirata, 2021, hlm. 47)

Tak ubah setelah dewasa mereka berdua tetap menjadi karakter jahat, yang suka gertak sana, gertak sini. Walaupun demikian, kehidupannya setelah dewasa lebih makmur dan sejahtera dibandingkan dengan 10 sekawan dengan usaha pabrik es yang dimilikinya.

Dari beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa, tokoh Boron dan Bandar merupakan tokoh antagonis yang berkarakter jahat dan

suka membuli yang hidup sejahtera dengan usaha pabrik es yang dimilikinya.

14) Bastardin, Jamin, Tarib (Trio Bastardin)

Bastardin, Jamin, Tarib merupakan salah satu tokoh berkarakter antagonis. Trio Bastardin sewaktu SMA merupakan karakter yang jahat, pembuli, dan berbahaya. Adapun data mengenai dampak plot dan pemplotan pada tokoh dan penokohan Trio Bastardin sebagai berikut.

“Trio Bastardin yang dulu telah berbahaya, kini semakin berbahaya karena membentuk tiga serangkai persekongkolan pengusaha, politisi, dan birokrat. itulah segitiga emas kejahatan. Bastardin kini pengusaha, Jamin wakil rakyat, Tarib PNS, dan pada dasarnya, ketiganya adalah maling.” (Hirata, 2021, hlm. 48-49)

Setelah dewasa mereka membentuk persekongkolan bisnis antara pengusaha, politisi, dan birokrat. Yang mana Bastardin kini menjadi pengusaha, Jamin menjadi wakil rakyat, dan Tarib menjadi PNS, yang pada dasarnya mereka bertiga menjalankan usaha cuci uang yang dijalankan di Kota Belantik.

“Bisnis batu akik akhirnya sepi. Toko Batu Mulia tutup. Tak

tahu apa yang kemudian dikerjakan Bastardin, Jamin, Tarib, dan Bapak Gundul.” (Hirata, 2021, hlm. 260)

Setelah terjadinya perampokan di Toko Batu Mulia milik Trio Bastardin bersama komplotannya oleh 10 sekawan. Usaha Toko Batu Mulia pun kian sepi dan akhirnya toko tersebut tutup, hingga akhirnya tak diketahui apa yang dikerjakan oleh Trio Bastardin.

Dari beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa, tokoh Bastardin, Jamin, dan Tarib merupakan tokoh antagonis cerita dengan mendominasi peristiwa-peristiwa yang mengandung unsur kejahatan. Seperti menjadi pembuli ketika waktu sekolah dan ketika dewasa menjalankan usaha cuci uang.

15) Ibu Atikah

Tokoh Ibu Atikah adalah sosok wanita cantik dan cerdas yang memiliki dua putri. Ia bekerja sebagai pimpinan cabang sebuah bank yang dirampok oleh 10 sekawan. Adapun data mengenai dampak plot dan pemplotan pada tokoh dan penokohan Ibu Atikah sebagai berikut.

“Ibu Atikah adalah kepala cabang sebuah bank ternama. Maka ia termangu bukan

karena ekonomi yang sulit seperti dialami kacung-kacung kampret itu, melainkan karena patah hati lantaran suaminya kabur dan kawin lagi dengan pacar SMA-nya. Klasik, klise, dan sangat sinetron sesungguhnya kejadian itu, namun Ibu Atikah, seorang wanita cantik yang cerdas, merasa sangat terpukul, sedih, dan sangat tersinggung.” (Hirata, 2021, hlm. 55)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa, tokoh Ibu Atikah digambarkan sebagai perempuan yang cantik dan cerdas. Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan keadaan Ibu Atikah yang sedang bersedih. Tak seperti 10 sekawan yang sedih karena ekonomi yang sulit, Ibu Atikah bersedih karena mendapati suaminya yang berselingkuh dan kawin lagi meninggalkan Ibu Atikah.

“Demikian lama dia dilanda euforia untuk menyelidiki perampokan itu, hari ini semuanya menjadi antiklimaks. Segera dia sadar, selain nomor polisi minivan itu, dia tak punya informasi apapun lainnya. Getir dia menertawakan kenaifannya sendiri, yang beranggapan perampok akan seceroboh itu.” (Hirata, 2021, hlm. 253)

Setelah perampokan di bank gagal. Ibu Atikah sebagai pimpinan bank penasaran dalang dibalik perampokan yang gagal tersebut, sehingga ia berusaha membongkar

kasus perampokan sendirian. Namun, setelah lama menyelidiki kasus itu sendirian dan tidak menemukan hasil apapun, akhirnya Ibu Atikah berhenti untuk mengusut kasus perampokan tersebut.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa, tokoh Ibu Atikah merupakan wanita yang cantik dan berintelektual yang bekerja sebagai pimpinan bank ternama di Kota Belantik.

16) Pak Akhirudin

Pak Akhirudin merupakan seorang guru seni yang mengajar di SMEA. Ia merupakan orang yang penuh semangat dan idealisme, namun hal tersebut pudar karena sarannya tak dianggap dan idenya tak dimengerti oleh lingkungannya yang bebal seni. Adapun data mengenai dampak plot dan pemplotan pada tokoh dan penokohan Pak Akhirudin sebagai berikut.

“Boleh dikata, sejak kehadiran 1.000 topeng monyet itu, hidup Guru Akhir berubah total. Dia yang selama ini selalu pendiam, murung, dan mendung, tiba-tiba semringah, banyak bicara, dan sering tersenyum meski tanpa alasan yang jelas.” (Hirata, 2021, hlm. 133)

Beberapa minggu sebelum acara karnaval dibulan agustus, guru akhir mendapatkan kiriman 1.000 topeng monyet dari tokoh Debut dengan menggunakan nama samaran Cyntya yang mengaku berasal dari Yayasan Pawai Merdeka. Kiriman 1.000 topeng tersebut mengembalikan semangat dan antusias Pak akhir dalam berseni.

“Setelah berulang kali mengunjungi kebun binatang untuk mengamati kelakuan monyet, setelah melakukan perenungan artistik sambil menandakan bercangkir-cangkir kopi jahe, setelah melompat-lompat, tersenyum, terharu, tertawa, dan bicara sendiri, akhirnya Guru menemukan konsep koreografi kolosal yang disebut Koreografi 1.000 Monyet.” (Hirata, 2021, hlm. 147)

Dengan adanya kiriman 1.000 topeng monyet tersebut, Pak Akhirudin akhirnya menemukan konsep koreografi 1.000 monyet untuk acara karnaval 17 agustus. Adapun konsep koreografi 1.000 monyet dalam cerita digunakan oleh 10 sekawan sebagai tempat untuk kabur dari pengejaran sekuriti Toko Batu Mulia.

Dari beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa, Tokoh Pak Akhirudin merupakan seniman

sekaligus guru seni di SMEA. Dia digambarkan sebagai sosok yang sangat suka dan peduli terhadap seni, hal tersebut dibuktikan dengan idenya mengenai 1.000 topeng monyet di acara karnaval 17 agustus. Tokoh Pak Akhirudin bukan bagian dari tokoh utama cerita, namun kehadiran tokoh Pak Akhirudin memiliki peran penting, tanpa adanya tokoh Pak Akhirudin maka makna cerita tidak dapat ditemukan.

17). Ibu Desi Mal

Tokoh Ibu Desi Mal adalah guru matematika di sekolah SMA tempat tokoh Orang-orang Biasa bersekolah. Adapun data mengenai dampak plot dan pemplotan pada tokoh dan penokohan Ibu Desi Mal sebagai berikut.

“Ibu Desi Mal itu orangnya sabar sekali, konon pernah menjadi guru paling sabar tingkat kabupaten. Menyesal dia harus berteriak macam orang di geladak kapal.” (Hirata, 2021, hlm. 6)

Berdasarkan kutipan di atas membuktikan bahwa, Ibu Desi Mal merupakan sosok yang sangat sabar, bahkan sampai mendapatkan julukan guru paling sabar tingkat kabupaten.

“Sore itu untuk kali pertamanya Ibu Desi mau menerima Aini dan belajar matematika

darinya. Itu adalah tindakan yang nekat dari Aini sebab Ibu Desi terkenal keras. Murid-murid lain cenderung menghindarinya, Aini malah mendekati kobaran api. Jadilah Aini dimarahi-marahi Ibu Desi Habis-habisan karena tak becus menghitung sederhana sekalipun.” (Hirata, 2021, hlm. 41)

Kutipan tersebut menjelaskan sikap Ibu Desi Mal yang keras, sehingga murid-murid disekolah banyak yang menghindarinya. Di sisi lain Aini malah terus mendekati Ibu Desi Mal agar Ibu Desi Mal mau mengajarnya matematika.

Dari beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa, tokoh Ibu Desi Mal merupakan guru matematika di tempat orang-orang biasa bersekolah, ia memiliki sifat yang keras dan sabar. Hal tersebut dibuktikan dengan sikapnya yang sabar dalam menghadapi tokoh Aini yang ingin belajar matematika.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan, penulis memperoleh simpulan dari hasil analisis plot dan pemplotan serta tokoh dan penokohan pada novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata sebagai alternatif bahan ajar SMA kelas XII. Sebagai berikut,

1. Plot dan pemplotan pada novel *Orang-orang Biasa* terdiri dari 13 rangkaian peristiwa yang saling berhubungan. Adapun struktur plot dan pemplotan novel *Orang-orang Biasa* terdiri dari eksposisi (pengenalan para tokoh, pengenalan informasi penting pada cerita, dan pengenalan latar/situasi), pertengahan (awal munculnya konflik, peningkatan konflik atau komplikasi, dan klimaks), dan tahap penyelesaian, pada bagian inilah yang menjelaskan nasib akhir yang dialami oleh para tokoh setelah mengalami puncak dari berbagai masalah sebelumnya. Novel *Orang-orang Biasa* memiliki jenis plot lurus atau progresif, karena tiap peristiwa-peristiwa yang diceritakan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa tersebut diikuti peristiwa berikutnya. Atau runtutan cerita dimulai dari awal, tengah, dan akhir cerita, yang bersifat kausalitas.
2. Dampak plot dan pemplotan pada tokoh dan penokohan yang ada dalam novel *Orang-orang Biasa* terjadi diantara 10 tokoh utama dan 7 tokoh pendukung yang memiliki peranan penting dalam

menggerakkan cerita, tokoh-tokoh tersebut antara lain Dinah, Debut Awaludin, Handai, Honorun, Rusip, Salud, Tohirin, Sobri, Nihe, Junilah, Inspektur Abdul Rojali, Sersan P. Arbi, Aini, Boron, Bandar, Bastardin, Jamin, Tarib, Ibu Atikah, Pak Akhirudin, dan Ibu Desi Mal. Dampak plot dan pemplotan pada 17 tokoh tersebut dapat diketahui melalui tindakan dalam berpikir, bersikap, dan dialog para tokoh dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang menimpa tokoh-tokoh cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Rusydi. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: LPPPI (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia).
- Aurastris Nucifera Esta, S. (2019). *ANALISIS POLA PLOT DALAM MEMBANGUN KETEGANGAN PADA FILM "VANTAGE POINT"* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Fathurrohman, Pupun. & Sutikno, M. Sobry. (2011). *STRATEGI BELAJAR MENGAJAR*. Bandung: PT Refika Aditama
- Hidayati, Pertiwi Panca. (2009). *TEORI APRESIASI PROSA FIKSI*. Bandung: PRISMA PRESS Proaktama
- Hidayati, Pertiwi Panca. (2010). *TEORI APRESIASI PROSA FIKSI*. Bandung: PRISMA PRESS Proaktama
- Hirata, A. (2021). *Orang-orang Biasa*. Yogyakarta: Mizan Media Utama
- Husna, A., & Mulyani, E. (2018). *Pengembangan LKPD terintegrasi karakter dengan pendekatan discovery sebagai upaya peningkatan hasil belajar. Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 5(1), 30-42.
- Indrawan, Rully. & Yaniawati, Poppy. (2014). *METODOLOGI PENELITIAN*. Bandung: PT Refika Aditama
- Iskandarwassid. & Sunendar, Dadang. (2011). *STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia
- Marwiya. (2018). *Perencanaan Pembelajaran Kontemporer Berbasis Penerapan Kurikulum 2013*. Sleman: deepublish

- Nana. (2019). *Pengembangan Bahan Ajar*. Klaten: lakeisha.
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Nurgiantoro, Burhan. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2012). *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR
- Rahmanto, B. (1988). *METODE PENGAJARAN SASTRA*. Yogyakarta: KANISIUS
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali Uin Antasari Banjarmasin* 17.
- Siyoto, sandu. & sodik, ali. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukada, Made. (2013). *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Sumardjo, Jakob. & K.M, Saini. (1988). *APRESIASI KESUSASTRAAN*. Jakarta: PT GRAMEDIA
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2019). *Implementasi pendidikan kebencanaan di Indonesia (sebuah studi pustaka tentang problematika dan solusinya)*. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 136-154.
- Teeuw, A. (2013). *SASTRA DAN ILMU SASTRA*. Bandung: PUSTAKA JAYA
- Tim Panduan Penulisan KTI Mahasiswa. (2022). *PANDUAN PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH (KTI) MAHASISWA*. Bandung: Tim Panduan Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah
- Triwiyanto, Teguh. (2015). *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.